

ABSTRAK

Tesis dengan judul "*Konsep Taskhir dalam Al-Qur'an (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Relasi Manusia dengan Alam)*" adalah hasil karya Muthmainatun Nafi'ah dengan NIM. 12503194007, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dibimbing Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag dan Prof. Dr. Abad Badruzaman, Lc., M. Ag.

Kata Kunci: *Taskhir, Nurcholish Madjid, Relasi Manusia dengan Alam.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesadaran untuk menjaga relasi yang seimbang antara manusia dengan alam. Hal demikian disebabkan eksistensi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini memiliki tugas besar untuk merawat dan melestarikan bumi. Pada konteks ini, konsep *taskhir* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa Tuhan telah menciptakan dan menundukkan alam beserta isinya untuk mencukupi kebutuhan manusia. Salah satu cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia yang menafsirkan konsep *taskhir* tersebut, yakni Nurcholish Madjid. Aspek distingsi penafsiran Nurcholish Madjid dibandingkan dengan mufassir lain adalah konsep *taskhir* dalam penafsirannya berkorelasi kuat dengan konsep *tauhid*, dan sebaliknya, konsep *tauhid* melibatkan konsep *taskhir*. Atas dasar inilah, Ppenelitian ini bermaksud untuk mengulas tentang (1) konteks penafsiran *taskhir* Nurcholish Madjid; (2) ideal moral dari penafsiran *taskhir* menurut Nurcholish Madjid yang menunjukkan pola relasi manusia dengan alam; dan (3) relevansinya dalam konteks keindonesiaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang sumber utamanya dari karya-karya Nurcholish Madjid, terutama yang berjudul "Islam, Doktrin dan Peradaban" dan "Cita-cita Politik Islam Era Reformasi". Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman. Teori ini menekankan pentingnya mengetahui konteks dari teks itu muncul untuk mendapatkan makna otentiknya, lalu berusaha

menemukan ideal moralnya, dan dilanjutkan dengan mencari relevansinya dalam konteks keindonesiaan saat ini. Data primer dari penelitian ini adalah karya-karya Nurcholish Madjid yang di dalamnya terkandung muatan pemikirannya tentang konsep *taskhir*. Sedangkan data sekunder penelitian ini berupa pelbagai literatur ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan objek inti pembahasan.

Hasil penelitian menyimpulkan (1) Konteks penafsiran *taskhir* Nurcholish Madjid adalah ketika di Indonesia sedang dalam masa Orde Baru yang sedang menggalakkan pembangunan besar-besaran dengan tema modernisasi. Kemunculan modernisasi yang berasal dari Barat menimbulkan respon yang beragam dari masyarakat Indonesia, terutama umat Islam. Mereka enggan menerima modernisasi karena kenangan masa lalu yang kurang harmonis dengan Negara Barat. Nurcholish Madjid hadir menawarkan gagasan baru tentang betapa pentingnya penggunaan rasionalitas dalam kehidupan yang merupakan inti dari modernisasi. Dia juga mengatakan bahwa pentingnya sekularisasi yang berarti pemilahan antara yang profan dan yang sakral; (2) Ideal moral yang dapat diambil dari penafsiran *taskhir* Nurcholish Madjid tentang relasi manusia dengan alam adalah pengakuan bahwa hanya Allah-lah Dzat yang patut disembah. Bahwa manusia dengan berbekal akal dan ilmu pengetahuan akan dapat mengelola alam beserta isinya; dan (3) Relevansinya dalam konteks keindonesiaan saat ini adalah adanya seruan untuk memperteguh keimanan dalam bertauhid masih sangat dibutuhkan oleh setiap umat Islam. Hal demikian disebabkan belakangan ini, sadar atau tidak, pengangkatan tuhan palsu sering terjadi. Selain itu, semangat untuk mengajak manusia berpikir rasional dan bertindak positif dalam memanfaatkan alam juga masih diperlukan demi menjaga kelestarian alam.

ABSTRACT

The thesis entitled "*The Concept of Taskhir in the Qur'an (A Study of Nurcholish Madjid's Thoughts on Human Relations with Nature)*" is the work of Muthmainatun Nafi'ah. NIM. 12503194007, the study program of the Qur'anic Science and Tafsir. Postgraduate of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung State Islamic University, which was supervised by Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag and Prof. Dr. Abad Badruzaman, Lc., M. Ag.

Keywords: Taskhir, Nurcholish Madjid, Human Relations with Nature.

This study is motivated by the importance of awareness to maintain a balanced relationship between humans and nature. This is because the existence of humans as caliphs on this earth has a big task to care for and preserve the earth. In this context, the concept of taskhir in the Qur'an shows that God has created and subjugated nature and its contents to meet human needs. One of the leading Muslim scholars in Indonesia who interpreted the taskhir concept, namely Nurcholish Madjid. The distinguishing aspect of Nurcholish Madjid's interpretation compared to other mufassirs is that the concept of taskhir in its interpretation is strongly correlated with the concept of monotheism, and conversely, the concept of monotheism involves the concept of taskhir. On this basis, this research intends to review (1) the context of the interpretation of Nurcholish Madjid's taskhir; (2) the moral ideal of the interpretation of taskhir according to Nurcholish Madjid which shows the pattern of human relations with nature; and (3) its relevance in the Indonesian context.

This study is a library research whose main source is the works of Nurcholish Madjid, especially those entitled "Islam, Doctrine and Civilization" and "The Ideals of Islamic Politics in the Reformation Era". To answer the problem formulation above, the author uses Fazlur Rahman's double movement theory. This theory emphasizes the importance of knowing the context in which the text appears in order to get its authentic meaning, then trying to find its

moral ideal, and continuing to look for its relevance in the current Indonesian context. The primary data of this research are the works of Nurcholish Madjid which contain his thoughts on the concept of taskhir. While the secondary data of this research are in the form of various other scientific literatures that have relevance to the main object of the discussion.

The results of this study conclude (1) The context of the interpretation of Nurcholish Madjid's taskhir is when Indonesia was in the New Order era which was promoting massive development with the theme of modernization. The emergence of modernization originating from the West has generated various responses from the Indonesian people, especially Muslims. They are reluctant to accept modernization because the memories of the past are less harmonious with the West. Nurcholish Madjid is here to offer a new idea about the importance of using rationality in life which is the essence of modernization. He also said that the importance of secularization which means the separation between the profane and the sacred; (2) The moral ideal that can be drawn from the interpretation of Nurcholish Madjid's taskhir regarding human relations with nature is the acknowledgment that only Allah is the Essence worthy of worship. That humans, armed with reason and knowledge, will be able to manage nature and its contents; and (3) Its relevance in the current Indonesian context is that the call to strengthen faith in monotheism is still very much needed by every Muslim. This is because lately, consciously or not, the rapture of false gods often occurs. In addition, the spirit to invite people to think rationally and act positively in utilizing nature is also still needed in order to preserve nature.

ملخص

رسالة الماجستير تحت العنوان "مفهوم التسخير في القرآن (الدراسة على الأفكار نور خالص مجید حول العلاقات الإنسانية مع الطبيعية)" من تأليف مطمئنة النافعة على رقم الطالب ١٢٥٠٣٩٤٠٠٧ في قسم العلوم القرآن والفسر على طبقة الدراسات العليا الجامعية الإسلامية الحكومية سيد علي رحمة الله تولونج أحونج الموجهة الدكتور سلامة نور هدایتی الماجستير الإسلامية والبروفیسور الدكتور آباد بدر الزمان الماجستير الإسلامية.

كلمة المفتاح: التسخير، نور خالص مجید، العلاقات الإنسانية مع الطبيعية.

بحث في هذه رسالة الماجستير على خلفية الوعي على أهمية الحفاظ في علاقة متوازنة بين الإنسانية والطبيعية. نظراً إلى البشر كخلفاء على الأرض له وظيفة مهمة لحماية الأرض وحفظها. متعلق بهذا، يوجد مفهوم التسخير في القرآن يعني التقرير بأن الله خلق وسحر الطبيعة ومحنياًها لتلبية احتياجات الإنسان. عديد المفسرين الذي قد فسر بهذا المفهوم، واحد منهم هو نور خالص مجید. و من تفرد تفسير نور خالص مجید عند مقارنته بالمفسرين الآخرين هو أن مفهوم تسخير يتعلق علاقةً وثيقةً على مفهوم التوحيد، أو العكس يتضمن مفهوم التوحيد بمفهوم تسخير. هذا البحث يتبع عن: (١) سياق التفسير التسخير نور خالص مجید؛ (٢) المثال الأخلاقي من تفسير التسخير عند نور خالص مجید تبييناً على ثمت العلاقات الإنسانية مع الطبيعية؛ (٣) الملاءمة في سياق الأندونيسية الحالية.

يستخدم هذا البحث على منهج المكتبي، الذي مصدره الرئيسي من محاولات نور خالص مجید، خاصة على عنوان "الإسلام والعقيدة والحضارة" و "غراض السياسي الإسلامي في عصر الإصلاح". للإجابة على أسئلة المشكلة القديمة، استخدم المؤلف نظرية الحركة المزدوجة لفضل الرحمن. تؤكد هذه النظرية في أهمية معرفة السياق النص الظاهر للحصول على معناها الحقيقي، ثم محاولة على عشر الأخلاق المتألية، ثم البحث عن الملاءمة في سياق الأندونيسية الحالية. البيانات الأساسية لهذا البحث هي محاولات نور خالص مجید التي تحوي على أجزاء مفهوم تسخير. وأما البيانات الثانوية التي تدعم هذا البحث هي المراجع الأخرى التي تتناقش نفس الموضوع، بحيث ينتج هذا البحث استنتاجاً شاملاً.

النتائج من هذا البحث تظهر الاستنتاجات التالية: (١) سياق التفسير التسخير نور خالص مجید هو عندما كانت إندونيسيا في عهد النظام الجديد يشجع التنمية العظيمة في موضوع العصرية. ظهور هذا التحدث الذى نشأ من الدول الغربية يوجه الإسجابة المتنوعة من شعوب الإندونيسي، وخاصة المسلمين. إنهم يتأنى في قبول التحدث لأن الذكريات الماضى غير لائقة مع الدول الغربية. يقدم نور خالص مجید فكرة جديدة عن أهمية استخدام العقلانية في الحياة وهي جوهر من التحدث. وأيضاً كما قال أن أهمية العلمنة تعنى الفصل بين المقدس والدنس؛ (٢) المثال الأخلاقي الذى يمكن اختلاصه من تفسير تسخير نور خالص مجید في علاقة الإنسان مع الطبيعة هو الاعتراف بأن جوهر وحد الله هو الجوهر الذى يستحق العبادة. وأيضاً أن البشر مسلحين بالعقل والمعرفة قادرين على إدارة الطبيعة ومحتواها؛ و (٣) الملامة في سياق الإندونيسي الحالية هو وجود الدعوة لتفويم إيهان المرأة في ناحية التوحيد لا يزال يُحتاج بشدة لكل مسلم، لأنه في الآونة الأخيرة بوعي أو بغير وعي، ما يحدث تعين الآلهة المزيفة. ولم تزال الغيرة التي تدعى الناس إلى التفكير بعقلانية والتصرف بشكل الإيجابي في استخدام الطبيعة وأيضاً للحفاظ عليها.